



**PEMANFAATAN BENTENG *VAN DER WIJCK*
SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH PADA POKOK
BAHASAN KOLONIALISME DI KELAS XI SMA NEGERI 1
KARANGANYAR KEBUMEN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

UNNES
Oleh :
Terang Dwiyani Maharani
3101413075

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

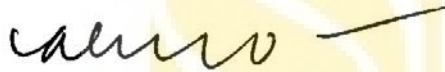
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 1 Agustus 2017

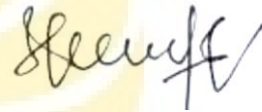
Pembimbing Skripsi I



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.

NIP.19611121 198601 1 001

Pembimbing Skripsi II



Romadi S.Pd., M.Hum.

NIP.196912102005011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP.196406051989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 18 Agustus 2017

Penguji I

Drs. Abdul Muntholib, M.Hum

NIP.19541012 198901 1 001

Penguji II

Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.

NIP.19611121 198601 1 001

Penguji III


Romadi S.Pd., M.Hum.

NIP.196912102005011001

Mengetahui,

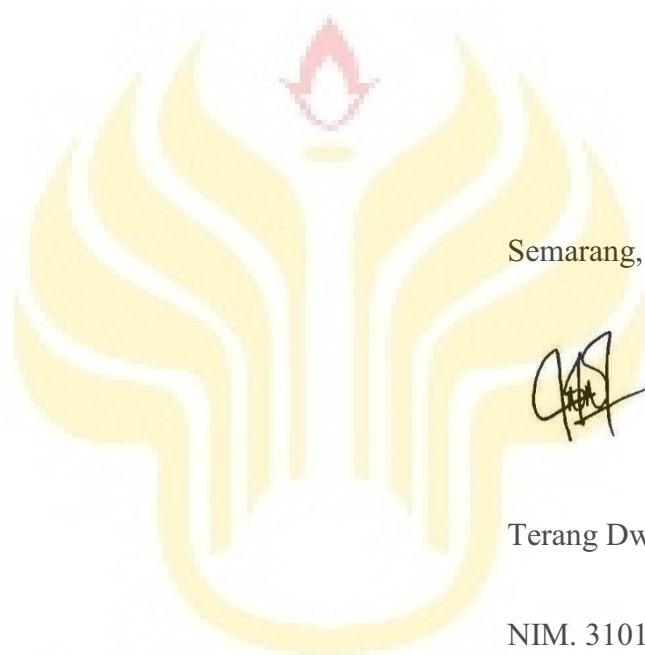
Dekan Fakultas Ilmu Sosial




Prof. Dr. Rustono, M.Hum
NIP. 19580127 198303 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Terang Dwiyani Maharani', is placed over the right side of the UNNES logo.

Terang Dwiyani Maharani

NIM. 3101413075

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya.” (Q.S Al-Baqarah : 286)
- “Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (Q.S Al-Insyirah : 5-6)
- You can be the best, not the best but better.

PERSEMBAHAN :

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak Daka Taruna dan Ibu Marfungah kedua orang tua yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan semangat.
2. Kakakku Adjie Fuad Dhimas Prasetyo, Adik-adikku Fadillah Fitra Rahman dan Aulia Rossyana Maharani yang selalu memberikan tawa dan kebahagiaan.
3. Sahabatku Carina, Nurul, Melly, Intan, Ulun, Fitri, Nur, Nanda, Selvi, Frida, Ovi, Fitri Wij, Amel, Indah, Nikita, Risma, Rizka, dan Tutut yang telah memberikan arti persahabatan.
4. Keluarga Hatory (Historia Two Our Family) 2013.
5. Teman-teman sejarah 2013.

6. Almamaterku yang kubanggakan.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Pemanfaatan Benteng Van Der Wijck sebagai Sumber Belajar Sejarah pada Pokok Bahasan Kolonialisme di Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017” dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan namun berkat bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang beserta staf yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan administrasi dalam menyelesaikan studi.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Cahyo Budi Utomo M.Pd, Dosen Pembimbing I yang dengan tulus meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Romadi S.Pd M.Hum, Dosen Pembimbing II yang dengan tulus meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Drs. Eko Sutanto, M.Pd. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Karanganyar yang telah berkenan memperbolehkan sekolah sebagai tempat penelitian.
7. Dwi Hastuti S.Pd, Indri Mutarsih S.Pd, Sularno S.Pd guru sejarah di SMA Negeri 1 Karanganyar yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.
8. Bapak dan Ibu penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari segala kesempurnaan, karena itu penulis menerima kritik dan saran demi tercapainya hasil yang lebih baik. Penulis hanya dapat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca dan pihak-pihak terkait.

Semarang,

Penulis

SARI

Maharani, Terang Dwiyani. 2017. *Pemanfaatan Benteng Van Der Wijck Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Pokok Bahasan Kolonialisme di Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017.* Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing : Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd dan Romadi S.Pd, M.Hum. 83 Halaman.

Kata Kunci : Benteng Van Der Wijck, Sumber Belajar, Kolonialisme

Upaya untuk melaksanakan pembelajaran sejarah dengan berlakunya kurikulum 2013 salah satunya yaitu memanfaatkan sebuah situs. Di Kabupaten Kebumen terdapat sebuah situs Benteng *Van Der Wijck*. Pemanfaatan Benteng *Van Der Wijck* sebagai sumber belajar sejarah merupakan bentuk pemecahan masalah dalam pembelajaran sejarah yang hanya menggunakan metode konvensional. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana relevansi dan pemanfaatan benteng *Van Der Wijck* sebagai sumber belajar sejarah? 2) Apa sajakah kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pemanfaatan benteng Van Der Wijck?

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan bukti sejarah sebagai sumber belajar akan membuat siswa antusias mengikuti pelajaran. Benteng *Van Der Wijck* merupakan salah satu bukti sejarah yang ada di wilayah Kabupaten Kebumen. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan Benteng *Van Der Wijck* sebagai sumber belajar sejarah pada pokok bahasan kolonialisme di kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan Benteng *Van Der Wijck* sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Karanganyar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan Benteng *Van Der Wijck* sebagai sumber belajar sejarah pada pokok bahasan kolonialisme di kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar tahun pelajaran 2016/2017. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Teknik triangulasi sumber dan metode peneliti gunakan untuk menguji keabsahan data. Analisis data dapat dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas.

Hasil dari penelitian ini benteng Van der Wijck sebagai sumber pembelajaran sejarah adalah: 1. Benteng Van der Wijck dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah, selain karena relevan dengan materi kolonialisme, didalam benteng juga terdapat museum mini serta benda-benda peninggalan Belanda yang akan menarik minat siswa dalam pembelajaran sejarah. 2. Kendala-kendala yang dihadapi guru

dan siswa yaitu : alokasi waktu yang relatif singkat, teknik pengorganisasian yakni pengkondisian siswa yang cukup sulit, dan masalah transportasi. Saran bagi guru, hendaknya guru terus melakukan inovasi dalam pembelajaran, salah satunya seperti memanfaatkan bangunan bersejarah sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kualitas belajar yang lebih baik.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Batasan Istilah.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	20
A. Deskripsi Teoritis.....	20
1. Benteng Van der Wijck.....	20
2. Sumber Belajar.....	24
3. Kolonialisme.....	33
B. Penelitian Terdahulu.....	36
C. Kerangka Berpikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan Penelitian.....	42
B. Latar Penelitian.....	43
C. Fokus Penelitian.....	44
D. Sumber Data.....	44

E. Teknik Pemilihan Informan.....	46
F. Teknik Pengumpulan Data	47
G. Keabsahan Data	50
H. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	57
1. Deskripsi Umum SMA Negeri 1 Karanganyar.....	57
2. Deskripsi Umum Benteng Van der Wijck.....	59
B. Hasil Penelitian.....	60
1. Sejarah Benteng Van der Wijck	60
2. Relevansi dan Pemanfaatan Benteng Van der Wijck sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Negeri 1 Karanganyar.....	71
C. Pembahasan	75
1. Relevansi dan Pemanfaatan Benteng Van der Wijck sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Negeri 1 Karanganyar.....	75
2. Kendala-kendala dalam Pembelajaran Sejarah dengan Memanfaatkan Benteng Van der Wijck sebagai Sumber Belajar Sejarah.....	77
BAB V PENUTUP	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian.....	41
Bagan 2. Komponen Analisis Data (<i>Interaktif Model</i>)	52



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Klasifikasi Sumber Belajar	30
Tabel 2. Fokus Pengamatan Peneliti.....	85
Tabel 3. Fokus Pengamatan Guru dalam Pembelajaran Sejarah	86
Tabel 4. Observasi Peserta Didik.....	88
Tabel 5. Pedoman Wawancara	88
Tabel 6. Instrumen Pengamatan RPP dan Pembelajaran Sejarah.....	92

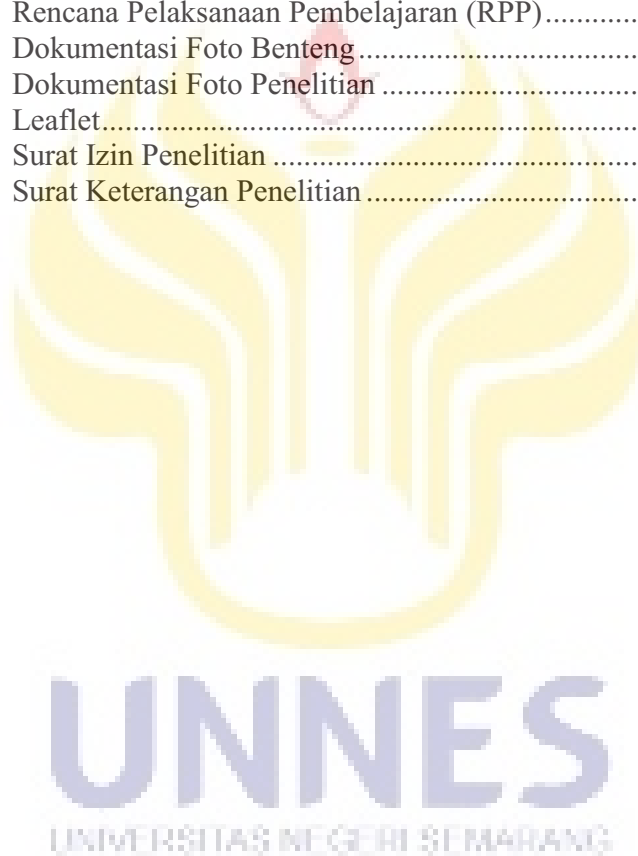


DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Benteng Van der Wijck.....	182
Gambar 2. Pintu Masuk Benteng.....	182
Gambar 3. Sisi Depan Pintu Masuk.....	183
Gambar 4. Meriam Benteng	183
Gambar 5. Monumen Pemugaran	184
Gambar 6. Ruang Depan Benteng	184
Gambar 7. Bentuk Diagonal Benteng.....	185
Gambar 8. Lorong Benteng	185
Gambar 9. Site Plan Benteng.....	186
Gambar 10. Koleksi Foto Benteng	186
Gambar 11. Wawancara dengan siswa-siswi kelas XI IPS 4	187
Gambar 12. Wawancara dengan Juru Kunci Benteng.....	187
Gambar 13. Wawancara dengan Bapak Sularno	188
Gambar 14. Wawancara dengan Bapak Ediyanto	188
Gambar 15. Wawancara dengan Ibu Dwi.....	189
Gambar 16. Wawancara dengan Bapak Sangidun.....	189
Gambar 17. Wawancara dengan Ibu Indri	190
Gambar 18. Mengawasi Ulangan Harian di kelas XI IPS 2	190
Gambar 19. Menyanyikan lagu nasional sebelum pelajaran dimulai di kelas XI IPA 3	191
Gambar 20. Observasi di kelas XI IPA 5	191
Gambar 21. Diskusi dengan Guru Sejarah	192
Gambar 22. Foto bersama Guru Sejarah.....	192

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Instrumen Penelitian.....	85
Lampiran 2. Daftar Nama Informan	96
Lampiran 3. Transkrip Wawancara.....	99
Lampiran 4. Profil Sekolah.....	129
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	141
Lampiran 6. Dokumentasi Foto Benteng.....	151
Lampiran 7. Dokumentasi Foto Penelitian	156
Lampiran 8. Leaflet.....	162
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian	164
Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian.....	165



BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan usaha untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan

kebangsaan. Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah antara lain dengan cara pemberian bantuan/alat sarana pendidikan untuk kemajuan sekolah (Depdiknas, 1996:5). Penggunaan suatu sumber belajar dalam pelaksanaan pengajaran bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan.

Manusia dalam perkembangannya tentu saja membutuhkan pengetahuan untuk melanjutkan kehidupannya dan untuk menyesuaikan dengan zaman yang semakin maju. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut, salah satunya adalah dengan menempuh pendidikan. Jadi pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal disamping secara formal seperti di sekolah, madrasah dan institusi lainnya (Syah, 2008:11).

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, baik secara eksternal maupun internal mencakup guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi dan sistem belajar. Di era globalisasi ini, diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan

menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan masih menitikberatkan pada pembelajaran yang konvensional dan membosankan karena masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa. Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan. Terpinggirkannya pelajaran sejarah di sekolah menengah disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor model pembelajaran dan dukungan media pembelajaran yang relevan.

Dalam pembelajaran sejarah Bank (1985), Sylvester (1973), dan Mays (1974) sangat mengharapkan digunakannya sumber-sumber sejarah dalam pengajaran di sekolah. Siswa harus berusaha menemukan bukti-bukti dari peristiwa masa lampau (sumber sejarah), mengolah atau mengadakan kritik terhadap sumber tersebut, menafsirkan dan kemudian menyusunnya menjadi cerita sejarah. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi di kelas tetapi lebih berperan dalam banyak dimensi, sebagai seorang pembimbing aktivitas siswa. Tugas siswa seperti seorang sejarawan profesional, meskipun baru pada tingkat pengenalan. Mereka dapat mengumpulkan, mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan sumber-sumber dengan berbagai macam cara, bahkan terpaksa buku pelajaran sejarah di sekolah pun dapat dipakai

sebagai sumber, tergantung dari bagaimana memperlakukan sumber tersebut (Hasan, 1985).

Pembelajaran sejarah dapat didukung dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar para peserta didik. Salah satu upaya untuk meningkatkan respon dan minat peserta didik terhadap pembelajaran sejarah adalah menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi lingkungannya. Kegiatan pembelajaran sejarah memerlukan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih dalam tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya (Wasino, 2009).

Salah satu diantaranya adalah situs sejarah. Situs adalah suatu lahan atau tempat dengan luas tak terhingga yang memiliki nilai sejarah dan berusia diatas 50 tahun sedangkan sejarah merupakan cerita yang benar terjadi dibuktikan dengan keterangan saksi dan situs peninggalan. Tentunya keterangan serta situs peninggalan tersebut memiliki nilai historis tersendiri dan sesuai dengan perjalanannya, nilai historis inilah yang penting untuk diketahui dan dijadikan pelajaran oleh generasi saat ini maupun generasi yang akan datang. Situs sejarah juga merupakan aset Negara yang seharusnya dilindungi dan diselamatkan oleh pemerintah dan masyarakat karena selain memiliki nilai edukatif, situs sejarah juga bisa dijadikan sebagai tempat pariwisata budaya.

Situs-situs tersebut diidentifikasi, mana yang bisa dijadikan alat peraga suatu kompetensi dasar. Banyak situs sejarah berupa candi, benteng, jembatan, pabrik gula, monumen, makam pahlawan, bendungan dan lain-lain di lingkungan siswa yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah, sehingga terdapat pemanfaatan aset sejarah lokal dan terwujudlah pembelajaran kontekstual.

Indonesia merupakan Negara yang sangat kaya akan situs-situs bersejarah. Setiap daerah di Indonesia mempunyai situs sejarah yang memiliki ciri khas tersendiri sehingga dapat menarik wisatawan yang mengunjunginya. Bangunan menjadi tempat yang dimaksudkan sebagai objek wisata yang berkonsep pendidikan. Pengaruhnya dalam pendidikan adalah mengenalkan objek wisata sejarah sebagai sumber pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran sejarah sesuai Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 mengenai standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut :

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.

3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia pada masa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa mendatang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan.

Pendidikan sejarah sebagai suatu ilmu yang diterapkan pada jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan cabang dari ilmu yang memerlukan obyek kajian dan ruang lingkup. Aspek kajiannya dapat berupa proses perubahan aktivitas manusia dan kehidupan lingkungannya pada masa lalu sejak manusia belum mengenal tulisan sampai perkembangan modern. Mata pelajaran sejarah memberikan arti penting dalam pembentukan kesadaran dan wawasan kebangsaan. Pembelajaran sejarah dilaksanakan sebagai upaya dalam memberikan motivasi untuk memecahkan masalah di masa kini. Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu.

Sejarah mengajarkan nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik, salah satu tujuan instruksional pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas adalah membuat siswa mampu mengembangkan pemikiran kritis. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi masalah; menganalisis masalah; mengumpulkan bukti, fakta dan opini; menyelesaikan bukti dan fakta yang relevan dan mempertimbangkannya; menciptakan hubungan dan menyusun fakta; menarik kesimpulan; memberikan argument untuk mendukung pendapatnya dan meverifikasi kesimpulan (Kochhar, 2008:52).

Nilai guna sejarah menurut Sjamsuddin (1999) dalam Isjoni (2007 : 25) dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu nilai intrinsik dan nilai disiplin. Pertama nilai intrinsik yaitu nilai yang dimiliki atau dikandung sejarah sebagai sebuah tubuh ilmu pengetahuan (*a body of knowledge*) yang termasuk nilai intrinsik ini adalah (a) interpretasi dan eksplanasi yaitu nilai guna sejarah dalam mengkaji atau membaca sejarah melalui suatu interpretasi masa lalu yang relevan dengan masa sekarang sebagai pedoman untuk keputusan di masa mendatang dan yang penting adalah menjelaskan eksplanasi terhadap masa lalu itu, (b) bimbingan yaitu nilai guna sejarah yang mengandung pelajaran-pelajaran mengenai bagaimana harus bertindak dalam situasi-situasi tertentu yang telah terjadi sebelumnya, (c) inspirasi yaitu nilai guna sejarah yang menyatakan bahwa sejarah merupakan suatu sumber

inspirasi dan pemahaman mengenai apa yang telah dipikirkan, dirasakan atau diperbuat seseorang individu atau kelompok masyarakat pada masa lalu dan (d) kesadaran kelompok yaitu nilai guna sejarah yang merupakan tenaga yang lebih kuat dalam membentuk kesadaran nasional. Kedua, nilai disiplin ilmu yaitu nilai-nilai yang merupakan hasil daripada sejarah sebagai medium disiplin intelektual dengan jalan menyiapkan suatu disiplin mental yang meliputi : (a) melatih penggunaan proses mental (melatih berpikir) dan (b) melatih mengembangkan sikap mental (sikap kritis).

Dalam pendidikan formal mata pelajaran yang mengajarkan tentang peninggalan-peninggalan pada masa lampau adalah mata pelajaran Sejarah. Demikian pentingnya kedudukan mata pelajaran Sejarah yang menyebabkan mata pelajaran ini harus diajarkan seefisien dan seefektif mungkin untuk menumbuhkan jiwa patriotisme dan semangat nasionalisme. Pada saat ini kita masih sering melihat guru mata pelajaran sejarah jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran. Masih banyak guru yang berperan sebagai guru yang “serba biasa” dan berkuasa sepenuhnya untuk memproses ilmu pengetahuan dan memberikan doktrin-doktrin.

Ketika pembelajaran di dalam kelas, guru seolah-olah mempunyai hak untuk berbicara, sementara peserta didik harus diam mendengarkan dengan baik tanpa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dengan materi yang diajarkan. Hal ini menyebabkan peserta didik mudah merasa bosan dan

mengantuk saat mengikuti pembelajaran di kelas. Melihat kenyataan ini, mustahil jika tujuan pendidikan pada mata pelajaran sejarah dapat diraih dengan baik.

Pemahaman tentang sejarah tidak relevan apabila hanya dilaksanakan dengan sekedar membaca buku atau referensi saja. Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah, selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pembelajaran sejarah hidup dan menarik bagi siswa (Kochhar, 393 : 2008). Guru yang berperan sebagai pemberi informasi utama dan sebagai jembatan penghubung harus memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengenal sejarah secara langsung. Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan perkembangan peningkatan kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu contoh bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran sejarah secara mendalam adalah dengan lawatan sejarah atau kunjungan ketempat yang sarat akan sejarah. Lawatan ke tempat-tempat bersejarah akan membuat peserta didik merasakan suasana baru dalam belajar dan membuat pelajaran sejarah menyenangkan

bagi peserta didik. Kegiatan dalam lawatan sejarah adalah dengan mengunjungi situs-situs bersejarah. Apabila kita telusuri kesuksesan pengajaran sejarah adalah tergantung dari bagaimana guru menyampaikan pembelajaran sejarah kepada peserta didik. Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya.

Guru yang inovatif akan membuat pembelajaran sejarah berjalan menyenangkan dengan segala inovasi-inovasi yang diciptakannya. Inovasi yang bertujuan untuk pengembangan karakter siswa, bagaimana seorang guru menanamkan nilai kesejarahan yang disisipkan dalam pembelajaran supaya dapat menumbuhkembangkan karakter yang baik pada siswa, termasuk perilaku siswa dalam menghargai sejarah. Cara guru berinteraksi dan mampu menempatkan dirinya ditengah-tengah peserta didik juga menjadi faktor penting dalam penciptaan pemikiran siswa mengenai pembelajaran sejarah yang menyenangkan.

Pembelajaran sejarah agar menarik dan menyenangkan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain mengajak siswa pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar mereka. Lingkungan di sekitar siswa terdapat berbagai macam peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Umumnya siswa akan lebih tertarik terhadap pelajaran sejarah bila berhubungan dengan situasi nyata disekitarnya, sehingga siswa dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam pembelajaran sejarah. Kondisi nyata di sekitar siswa dapat digunakan guru sebagai cara untuk menggambarkan atau menghantarkan suatu peristiwa sejarah. Seperti diketahui bahwa setiap daerah di Indonesia mengalami perjalanan waktu dan perubahan dari sejak zaman pra sejarah hingga masa sekarang. Banyak daerah-daerah menyimpan berbagai peninggalan bersejarah sebagai bukti otentik terjadinya peristiwa sejarah pada suatu daerah. Peristiwa-peristiwa sejarah di tiap daerah di Indonesia. Setelah memperkenalkan peristiwa atau benda peninggalan bersejarah yang ada di sekitar siswa, guru sejarah dapat membawa siswa pada lingkup yang lebih luas seperti melaksanakan lawatan sejarah ke tempat situs bersejarah yang ada di sekitar sekolah (Isjoni, 2007:15).

Salah satu situs peninggalan sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah adalah Benteng Van der Wijck yang berada di Desa Sidayu Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Bangunan

peninggalan sejarah kolonial ini mampu untuk mengungkap kehidupan sejarah masa lampau yang masih tersisa. Objek wisata ini menjadi salah satu objek andalan kota Gombong. Benteng Van der Wijck merupakan bangunan peninggalan kolonial Belanda yang berada di komplek SECATA (Sekolah Calon Tamtama) Gombong yang beralamat di Jalan Sapta Marga Gombong. Bangunan peninggalan masa kolonial ini lebih banyak bercirikan bangunan khas Eropa antara lain bangunan tinggi, pintu dan jendela tinggi serta tiang-tiangnya terlihat kokoh. Benteng Van der Wijck ini mempunyai ciri khusus yaitu terbuat dari batu bata merah, sehingga Benteng Van der Wijck ini juga dikenal sebagai Benteng Merah. Lokasi benteng yang cukup strategis dan banyaknya pembelajaran sejarah yang dapat dikaji didalamnya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar sejarah siswa di sekolah-sekolah terdekat dengan benteng tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti mencoba memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah melalui penelitian tentang **“Pemanfaatan Benteng *Van Der Wijck* sebagai Sumber Belajar Sejarah pada Pokok Bahasan Kolonialisme di Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

II. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah relevansi dan pemanfaatan Benteng Van der Wijck sebagai sumber belajar sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar?
2. Apa kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pemanfaatan Benteng Van der Wijck sebagai sumber belajar sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar?

III. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui relevansi dan pemanfaatan Benteng Van der Wijck sebagai sumber belajar sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar
2. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam memanfaatkan Benteng Van der Wijck sebagai sumber belajar sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar

IV. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis karya tulis ini dapat dijadikan suatu kajian ilmiah tentang pengamatan asosiasi atau pengaruh dari fenomena metode pengenalan Benteng Van der Wijck tentang peninggalan sejarah kepada siswa berkaitan dengan materi Kolonial dan Imperialisme Barat di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Benteng Van der Wijck

1. Bagi praktisi pendidikan dapat memberikan gambaran tentang efektif atau tidaknya model pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Benteng dalam mewujudkan siswa yang menghayati nilai-nilai dan cerita dari peninggalan yang ada di Benteng Van der Wijck.

b. Manfaat bagi guru

1. Mendorong guru untuk mengembangkan kreatifitas dalam memanfaatkan Benteng Van der Wijck sebagai sumber belajar bagi siswa untuk menambah wawasan belajar yang lebih menarik.
2. Memperluas referensi untuk guru dalam menambah topic dalam belajar mengajar.
3. Guru dapat memanfaatkan Benteng Van der Wijck untuk dijadikan bahan pengajaran dan kegiatan belajar mengajar yang disampaikan kepada siswa.

c. Manfaat bagi siswa

1. Memperkenalkan Benteng Van der Wijck sebagai sumber belajar yang menarik minat belajar siswa untuk lebih mudah memahami pelajaran sejarah dengan koleksi-koleksi dan sejarah benteng di masa lampau.
2. Meningkatkan hasil belajar dan penguasaan materi siswa pada mata pelajaran sejarah.

V. BATASAN ISTILAH

1. Pemanfaatan Situs

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan, pemanfaatan dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan yang memanfaatkan (KBBI, 2005 : 626). Sedangkan menurut Prof. Dr. J.S Badudu dalam kamus Umum Bahasa Indonesia mengatakan bahwa, pemanfaatan adalah hal, cara, hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu yang berguna. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan adalah proses, cara, perbuatan yang dilakukan untuk memanfaatkan sesuatu agar lebih berguna. Sehingga, manfaat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegunaan Benteng Van der Wijck sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Karanganyar, Kebumen.

Menurut UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pengertian situs dijelaskan sebagai berikut “Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di

darat atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu”. Situs atau peninggalan sejarah merupakan daerah dimana ditemukan benda-benda purbakala, benda-benda purbakala tersebut diantaranya istana-istana, makam, masjid, benteng dan candi. Di mana dalam penelitian ini membahas tentang situs Benteng Van der Wijck yang nantinya akan digunakan sebagai sumber belajar mata pelajaran sejarah.

2. Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah merupakan bangunan yang memiliki kriteria tertentu diantaranya : 1) usianya sejak pendiriannya lebih dari 50 tahun 2) Memiliki fungsi dan peran yang bisa menjadi saksi dan petunjuk peringatan atau kenangan atas suatu peristiwa penting oleh umat manusia yang menghidupinya 3) Memiliki kapasitas dan sumbangsih bagi peningkatan dan kualitas hidup berbudaya umat manusia dalam arti inovasi teknik ilmu pengetahuan dan seni 4) Telah menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter fisik lingkungannya berada sehingga menjadi salah satu komponen ingatan kolektif masyarakat tentang identitas tempat 5) Bagian tak terpisahkan dari pemahaman yang utuh terhadap tokoh masyarakat, tradisi lokal, perjuangan umat manusia dan alamat, analogi dimana rekonstruksi peristiwa tertentu dijamin tertentu dapat dilakukan.

Bangunan bersejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Benteng Van der Wijck yang merupakan bangunan bersejarah peninggalan Belanda yang sarat akan benda-benda bersejarah peninggalan masa kolonial.

3. Benteng Van der Wijck

Benteng merupakan bukti nyata suatu peradaban bangsa di masa lalu. Secara fisik, benteng lebih kerap dikaitkan dengan upaya sekelompok manusia dalam mempertahankan diri dari serangan pihak lain. Orang kerap menghubungkan keberadaan benteng dengan sikap manusia yang cenderung untuk menguasai, dan sebaliknya tidak ingin dikuasai. Dalam keseharian, sikap demikian memicu terjadinya permusuhan dengan menggunakan kekerasan antara dua atau lebih kelompok manusia untuk memaksa salah satu pihak tunduk (Suryohadiprojo, 2008:1-2).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) benteng adalah bangunan tempat berlindung atau bertahan (dari serangan musuh). Benteng Van der Wijck merupakan benteng peninggalan kolonial Belanda yang berada di wilayah Gombong, Kebumen. Benteng Van der Wijck ini juga dikenal dengan benteng merah.

4. Sumber Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sumber berarti bahan atau keadaan yang dapat digunakan manusia untuk memenuhi keperluan hidupnya. Segala sesuatu, baik yang berwujud benda maupun yang berwujud

sarana yang menunjang lainnya yang tidak berwujud, misal peralatan, sediaan, waktu dan tenaga yang digunakan untuk mencapai hasil (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997 : 867)

Belajar adalah proses suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap pada diri siswa akibat dari latihan, penyesuaian maupun pengalaman. Aktivitas (proses) perubahan tingkah laku siswa di sekolah, mahasiswa di kampus dalam pelaksanaannya belajar tersebut tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sebab belajar juga bisa dilaksanakan di luar sekolah pada waktu yang tidak ditetapkan secara formal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sumber belajar adalah orang yang dapat dijadikan tempat bertanya tentang berbagai pengetahuan. Segala macam alat atau situasi yang dapat memperkaya atau memperluas pemahaman murid terhadap yang dipelajarinya sekaligus berarti memperkaya pengalaman mereka. Tujuan dari adanya sumber belajar adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan fasilitas edukatif yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memperluas pemahaman siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Sumber belajar (*learning resources*) adalah sumber baik berupa data, orang dari wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi

sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

5. Kolonialisme

Kolonialisme berasal dari kata koloni (bahasa latin) “*colonia*” yang artinya tanah jajahan. Kolonialisme berasal dari kata *Colony*. Kata ini diambil dari bahasa latin yaitu *colon*. *Colon* merupakan sebutan kata yang ditujukan untuk petani, penanam, pekebun atau penduduk yang tinggal di suatu daerah baru. Selain kata *colon* adapula kata *colonia*. Kata ini memiliki arti yang sama dengan pertanian, tanah perkebunan, dan pemukiman. *Colonia* dahulu merupakan sebutan bagi pemukiman umum warga negara Roma menerima tanah tersebut setelah berperan sebagai tentara garnisun dan menjadi veteran. Kolonialisme adalah suatu bentuk imperialisme yang didasarkan penegakkan (sering diekspresikan dalam hukum) yang tajam dan radikal antara negara yang menjajah dengan penduduk negara yang dijajah. Awal untuk menegakkan hukum tersebut dilakukan melalui penaklukan. Setelah penaklukan dilaksanakan, maka dilakukan pengendalian dan kontrol terhadap penduduk terjajah dengan dasar perbedaan fisik dan kebudayaan (Alan Bullock, 1986 : 410).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teoritis

Dalam sebuah penelitian sangat diperlukan gambaran yang jelas mengenai kajian pustaka dari penelitian tersebut, dengan tujuan agar peneliti tetap berada dalam pengertian yang dimaksud dalam judul. Adapun landasan teori tersebut sebagai berikut :

1. Benteng *Van der Wijck*

Dalam ensiklopedi Indonesia, pengertian benteng adalah lokasi militer atau bangunan yang didirikan secara khusus, diperkuat dan tertutup yang dipergunakan untuk melindungi sebuah instalasi, daerah atau sepasukan tentara dari serangan musuh atau untuk menguasai suatu daerah. Terkadang benteng diasosiasikan dengan kegiatan militer, bentuknya dapat berupa tembok keliling atau bangunan yang dibuat secara khusus.

Benteng di Indonesia merupakan peninggalan dari bangsa-bangsa barat yang dulunya datang ke Indonesia. Benteng merupakan tempat berlindung yang kokoh. Benteng mampu menahan pengepungan dan melancarkan ekspedisi penumpasan melalui darat maupun laut terhadap mereka yang mengancam keselamatan dan perdagangannya. Sebagai tempat pertahanan, benteng selalu berada di ketinggian dan selalu berada di dekat

pantai atau laut. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemilik benteng dapat melihat musuh yang datang dari jauh (Djafaar, 2006 : 103).

Benteng dibangun dengan fungsi masing-masing. Fungsi benteng itu sendiri adalah sebagai sarana pertahanan dan keamanan, selain itu sebagai tempat penyimpanan logistik dan sekaligus sebagai tempat pendidikan. Fungsi benteng pada kategori pertama mempunyai fasilitas untuk menyerang maupun mempertahankan diri. Fasilitas-fasilitas tersebut adalah adanya tembok keliling benteng, *bastion* dengan landasan meriamnya, bangunan pengintaian dengan bangunannya yang berbentuk segi empat hingga segi delapan yang memperlihatkan kekokohan suatu bangunan benteng. Dengan tinggi \pm 10 meter, luas hingga 5.000 m² hingga 10.000 m², tebal dinding 1-1,5 meter, tebal lantai 1-120 meter (Sudaryanto, 2007:86).

Di Indonesia, benteng yang masih ada umumnya adalah tinggalan dari kolonial Eropa. Tipe-tipe benteng dapat didasari pada dikotomi geografis (pantai dan pedalaman), tipologi budaya (maritim dan agraris), atau administrates (pusat kekuasaan dan daerah taklukan atau vasal). Masing-masing kota tumbuh dan berkembang sesuai dengan corak dan budayanya. Dengan menempatkan benteng dalam konteks perkembangan kota apapun tipologinya, suatu bangunan yang pada mulanya terbatas pada fungsi sebagai sarana pertahanan ini kemudian mengalami perubahan peran dan fungsi seiring dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota tersebut

(<http://coky's.blogspot.com/18/9/2015> penulis Coky Prawira ditulis pada tanggal 9 Mei 2015 diunduh pada tanggal 17 Januari 2017 pukul 16.00 wib).

Benteng merupakan bukti nyata suatu peradaban bangsa di masa lalu. Secara fisik, benteng lebih kerap dikaitkan dengan upaya sekelompok manusia dalam mempertahankan diri dari serangan pihak lain. Orang kerap menghubungkan keberadaan benteng dengan sikap manusia yang cenderung untuk menguasai, dan sebaliknya tidak ingin dikuasai. Dalam keseharian, sikap demikian memicu terjadinya permusuhan dengan menggunakan kekerasan antara dua atau lebih kelompok manusia untuk memaksa salah satu pihak tunduk (Suryohadiprojo, 2008:1-2).

Benteng digunakan dalam perang untuk dapat menundukkan kehendak pihak lain yang memusuhi. Namun di luar itu ada alasan lain yang menyebabkan orang membangun benteng, seperti pembuatan benteng untuk menahan serang bencana alam yang berupa banjir. Hal ini memang kerap memunculkan perbedaan sudut pandang akan arti benteng. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) benteng adalah bangunan tempat berlindung atau bertahan (dari serangan musuh); benteng sebagai dinding (tembok) untuk menahan serangan; dan dapat pula benteng diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk memperkuat atau mempertahankan kedudukan dan posisi.

Benteng Van der Wijck adalah benteng yang terletak di Kota Gombong, Kebumen, Jawa Tengah, tepatnya di bagian Utara kota Gombong

kira-kira 300 meter dari jalan raya Yos Sudarso. Nama Van der Wijck diambil dari nama salah satu Gubernur Jenderal Hindia Belanda Carel Herman Aart Van der Wijck yang bertugas di Jawa antara tahun 1893-1899. Akan tetapi beberapa sumber menyatakan bahwa benteng ini dibangun pada tahun 1818 (awal abad XIX). Bahkan ada yang berpendapat bahwa Benteng Van der Wijck dibangun pada abad XVIII sejaman dengan benteng-benteng kolonial lainnya seperti Benteng Vredenburg di Yogyakarta dan Vastenburg di Surakarta.

Berbeda dengan Fort Rotterdam maupun Benteng Vredenburg, pengelolaan Benteng Van der Wijck dilakukan oleh investor swasta sehingga dilatarbelakangi pemikiran *profit oriented*. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila di kawasan tersebut disajikan berbagai atraksi yang diperkirakan menarik perhatian para wisatawan. Bahkan di atas konstruksi dinding keliling benteng yang terbuat dari pasangan batu bata merah tersebut dibangun jalur kereta api kelinci sepanjang kira-kira 400 meter. Hal-hal yang rasanya tidak mungkin terjadi, dalam kenyataannya dapat ditemui di kawasan yang termasuk benda cagar budaya tersebut. Dengan demikian objek wisata sejarah tersebut oleh investor dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi objek wisata “umum” dengan berbagai macam atraksi diluar konteks sejarah maupun pengelolaan *culture heritage*.

2. Sumber Belajar

Kegiatan belajar mengajar yang baik dan ideal adalah apabila dalam kegiatan tersebut memanfaatkan sumber belajar, apalagi dalam pembelajaran sejarah, sumber belajar memiliki peranan yang sangat penting. Sering kita dengar istilah sumber belajar (*learning resource*), orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Sumber belajar memiliki cakupan yang luas, bisa dalam bentuk benda, orang atau lingkungan.

Menurut Sanjaya (2006:172), yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Beberapa sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru khususnya dalam *setting* proses pembelajaran di dalam kelas diantaranya adalah:

a. Manusia

Manusia merupakan sumber pertama dalam proses pembelajaran, guru dapat memanfaatkannya dalam *setting* proses belajar mengajar.

b. Alat dan Bahan Pengajaran

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu guru sedangkan bahan pengajaran adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan kepada siswa. Yang menjadi bahan pengajaran

diantaranya adalah buku-buku, majalah, Koran dan bahan cetak lainnya. Sedangkan yang termasuk alat adalah seperti *overhead projector* (OHP) atau alat pewayang pandang untuk memproyeksikan transparansi, *slide projector* untuk menayangkan film slide dan sebagainya.

c. Berbagai Aktivitas dan Kegiatan

Berbagai aktivitas dan kegiatan yang dimaksud adalah segala perbuatan yang sengaja dirancang oleh guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa seperti kegiatan diskusi, demonstrasi, simulasi, melakukan percobaan dan lain sebagainya.

d. Lingkungan atau *Setting*

Lingkungan atau setting adalah segala sesuatu yang dapat memungkinkan siswa belajar, misalnya gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, kantin sekolah dan lain sebagainya.

Dalam usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran tidak boleh melupakan satu hal yang sudah pasti kebenarannya yaitu bahwa siswa harus banyak berinteraksi dengan sumber belajar. Tanpa adanya sumber belajar yang memadai akan sulit diwujudkan proses pembelajaran yang mengarah pada tercapainya hasil belajar yang optimal. Menurut Kochhar (2008:160), sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting. Sudah menjadi keharusan seorang guru untuk mengeksplorasi berbagai macam sumber untuk

mendapatkan alat bantu yang tepat untuk mengajar dan melengkapi apa yang sudah disediakan di dalam buku cetak, untuk menambah informasi, untuk memperluas konsep dan untuk membangkitkan minat peserta didik. Manfaat dari setiap sumber belajar bergantung pada kemauan dan kemampuan guru dan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan-pesan yang terkandung dalam sumber belajar yang didayagunakan (Mulyasa, 2009:177).

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses belajar mengajar. Lebih lanjut para ahli memberi titik tekan yang sama dalam mendefinisikannya. Menurut A. Rohani (1995 : 161 – 162) berpendapat bahwa segala macam yang ada diluar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan / memudahkan terjadinya proses belajar disebut sebagai sumber belajar. Dengan peranan sumber belajar – sumber belajar (seperti guru, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa dan sebagainya) memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik, mana terpuji dan tidak terpuji dan seterusnya.

Menurut Iskandar (2009 : 196) sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi

sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sumber belajar dapat berupa buku-buku rujukan, referensi atau literatur, baik untuk menyusun silabus maupun dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Menurut Warsito (2008 : 2009) adalah semua komponen sistem instruksional baik secara khusus dirancang maupun yang sifatnya dapat di pakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Sudjana dan Rivai (2009 : 76) mengatakan bahwa sumber belajar adalah suatu daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau keseluruhan.

“Sumber” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bahan atau keadaan yang dapat digunakan manusia untuk memenuhi keperluan hidupnya. Segala sesuatu, baik yang berwujud benda maupun yang berwujud sarana yang menunjang lainnya yang tidak berwujud, missal peralatan, sediaan, waktu dan tenaga yang digunakan untuk mencapai hasil (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:867).

Sumber belajar dalam pengertian sempit diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang menyajikan pesan secara edukatif baik visual saja maupun audiovisual, misalnya buku-buku dan bahan tercetak lainnya (Sudjana, 1989:76).

Pengertian ini masih banyak disepakati oleh guru. Misalnya, dalam program pengajaran yang biasa disusun oleh para guru, komponen sumber belajar pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan. *AECT (Association of Education and Communication Technology)* dalam Warsito, mendefinisikan sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang dan wujud tertentu yang digunakan oleh siswa dalam belajar baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa mencapai tujuan belajar (Warsito, 2008:209).

Sumber belajar menurut *AECT (Association of Education and Communication Technology)* dalam Warsito, dibedakan menjadi enam jenis yaitu: *Pertama*, pesan (*message*), yaitu informasi yang ditransmisikan atau diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, ajaran, fakta, makna, nilai dan data. Contoh: isi bidang studi yang dicantumkan dalam kurikulum pendidikan formal, dan nonformal maupun dalam pendidikan informal. *Kedua*, orang (*person*), yaitu manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengelola dan penyaji pesan. Contoh: guru, dosen, tutor, siswa, pemain, pembicara, instruktur dan penatar. *Ketiga*, bahan (*materials*), yaitu sesuatu wujud tertentu yang mengandung pesan atau ajaran untuk disajikan dengan menggunakan alat atau bahan itu sendiri tanpa alat penunjang apapun. Bahan ini sering disebut sebagai media atau *software* atau perangkat lunak. Contoh: buku, modul, majalah, bahan pengajaran terprogram, transparansi,

film, *video tape*, pita audio (kaset audio), filmstrip, *microfiche* dan sebagainya.

Klasifikasi sumber belajar yang *Keempat*, adalah alat (*device*), yaitu suatu perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Alat ini disebut *hardware* atau perangkat keras. Contoh: proyektor slide, proyektor film, proyektor filmstrip, proyektor *overhead* (OHP), monitor televisi, monitor komputer, kaset, dan lain-lain. *Kelima*, teknik (*technique*), dalam hal ini teknik diartikan sebagai prosedur yang runtut atau acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan peralatan, orang dan lingkungan belajar secara terkombinasi dan terkoordinasi untuk menyampaikan ajaran atau materi pelajaran. Contoh: belajar mandiri, belajar jarak jauh, belajar secara kelompok, simulasi, diskusi, ceramah, problem solving, tanya jawab dan sebagainya. *Keenam* adalah lingkungan (*setting*), yaitu situasi di sekitar proses belajar-mengajar terjadi. Latar atau lingkungan ini dibedakan menjadi dua macam yaitu lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik seperti gedung, sekolah, perpustakaan, laboratorium, rumah, studio, ruang rapat, museum, taman dan sebagainya. Sedangkan lingkungan non fisik contohnya adalah tatanan ruang belajar, sistem ventilasi, tingkat kegaduhan lingkungan belajar, cuaca dan sebagainya.

Sumber belajar memiliki fungsi dan peranan belajar antara lain, meningkatkan produktifitas pendidikan dengan jalan: (1) Membantu guru

untuk menggunakan waktu dengan secara lebih baik dan efektif, meningkatkan laju kelancaran belajar, mengurangi beban guru dalam penyajian informasi, (2) memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan: mengurangi fungsi kontrol guru yang sifatnya kaku dan tradisional, (3) memberikan dasar-dasar pengajaran yang lebih ilmiah, dengan jalan: merencanakan program pendidikan secara lebih sistematis, mengembangkan bahan pengajaran melalui upaya penelitian terlebih dahulu. Meningkatkan pematapan pengajaran dengan jalan: meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, menyajikan informasi maupun data secara lebih mudah, jelas dan kongkrit (Sudjana, 1989:79).

- a. Klasifikasi Sumber Belajar secara lebih jelas berikut klasifikasi jenis-jenis sumber belajar.

Tabel: 1 Klasifikasi Sumber belajar

Jenis Sumber Belajar	Pengertian	Contoh	
		Dirancang	Dimanfaatkan
Pesan (<i>message</i>)	Informasi yang harus disalurkan oleh komponen lain berbentuk ide, fakta, pengertian data	Bahan-bahan pelajaran.	Cerita rakyat, dongeng, nasihat.
Manusia (<i>people</i>)	Orang yang menyimpan informasi atau menyalurkan	Guru, aktor, siswa, pembicara, pemain. Tidak termasuk teknisi	Narasumber, pemuka masyarakat, pimpinan kantor,

	informasi. Tidak termasuk yang menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar.	ilmu kurikulum.	responden.
Bahan (<i>materials</i>)	Sesuatu, bisa disebut media/ <i>software</i> yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat.	Transparansi, film, slides, tape, buku, gambar dan lain-lain.	Relief, candi, arca, peralatan teknik.
Peralatan (<i>device</i>)	Sesuatu, bisa disebut media/ <i>hardware</i> yang menyalurkan pesan untuk disajikan yang ada di dalam software.	OHP, proyektor, slides, film, TV, kamera, papan tulis.	Generator, mesin, alat-alat, mobil.
Teknik (<i>technique</i>)	Prosedur yang disiapkan dalam mempergunakan bahan pelajaran, peralatan, situasi dan orang untuk menyampaikan pesan.	Ceramah, diskusi, sosiodrama, simulasi, kuliah, belajar mandiri.	Permainan, sarasehan, percakapan biasa/spontan.
Lingkungan (<i>setting</i>)	Situasi sekitar di mana pesan disalurkan.	Ruangan kelas, studio, perpustakaan, auditorium, aula.	Taman, kebun, pasar, museum.

Sumber: (Sudjana: 1989:80)

Klasifikasi lain yang biasa dilakukan terhadap sumber belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber belajar tercetak. Contohnya: buku, majalah, brosur, koran, poster, denah, ensiklopedi, kamus, booklet dan lain-lain.
- 2) Sumber belajar non cetak. Contohnya: film, slides, video, model, transparansi, reali, dan lain-lain.
- 3) Sumber belajar yang berbentuk fasilitas. Contohnya: perpustakaan, ruangan belajar, carrel, studio, lapangan olahraga dan lain-lain.
- 4) Sumber belajar berupa kegiatan. Contohnya: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat. Contohnya : taman, terminal, pasar, toko, pabrik, museum dan lain-lain. (Sudjana, 1989)

b. Kriteria pemilihan sumber belajar

Kriteria pemilihan sumber belajar yang perlu diperlukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, tujuan yang ingin dicapai, ada sejumlah tujuan yang ingin dicapai, dengan menggunakan sumber belajar dipergunakan untuk menimbulkan motivasi, untuk keperluan pengajaran, untuk keperluan penelitian ataukah untuk pemecahan masalah. Harus disadari bahwa masing-maisng sumber belajar memiliki kelebihan dan kelemahan. *Kedua*, Ekonomis, sumber belajar yang dipilih harus murah. Kemurahan disini harus diperhitungkan dengan jumlah pemakai, lama pemakaian, langka tidaknya

peristiwa itu terjadi dan akurat tidaknya pesan yang disampaikan. *Ketiga*, Praktis dan sederhana, sumber belajar yang sederhana, tidak memerlukan peralatan khusus, tidak mahal harganya, dan tidak membutuhkan tenaga terampil yang khusus. *Keempat*, Gampang didapat, sumber belajar yang baik adalah yang ada disekitar kita dan mudah untuk mendapatkannya. Fleksibel atau luwes, sumber belajar yang baik adalah sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kondisi dan situai (Sudjana, 1989:84-86).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu baik yang didesain maupun menurut sifatnya dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran yang memudahkan siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

3. Kolonialisme

Kolonialisme umumnya disamakan dengan imperialism. Hal itu tidaklah mengherankan sebab meskipun secara etimologis berbeda, dalam prakteknya dirasakan sama atau mempunyai akibat yang sama yaitu lahirnya suatu sistem penjajahan di daerah baru yang mengakibatkan penderitaan dan rasa tidak puas dari bangsa yang dijajah.

Kata imperialisme pertama sekali dipakai di Inggris, sekitar tahun 1880. Arti kata tersebut ialah usaha untuk mengeratkan kembali hubungan daerah-daerah jajahn yang mempunyai pemerintah sendiri dan pertaliannya dengan negeri induk, yaitu Inggris. Yang menarik ialah bahwa kata itu pada

perkembangan selanjutnya sudah hilang sama sekali maknanya sebab lama kelamaan kata itu mendapat pengertian yang berbeda. Maknanya kemudian berkembang menjadi usaha bangsa Inggris yang hendak memberikan suatu peluasan daerah jajahan kepada kerajaan, baik dengan jalan menaklukan negeri-negeri maupun dengan jalan merampas daerah-daerah (Soekarno, 1983 : 19). Atau seperti apa yang dikatakan oleh Kartodirdjo bahwa Imperialisme berarti suatu perluasan control politik ke daerah seberang dan merupakan kata yang sinonim dengan ekspansi kolonial (Sartono Kartodirdjo, 1967 : 5).

Kolonialisme juga dapat dipandang sebagai nafsu, suatu sistem yang merajai atau mengendalikan ekonomi atas negeri bangsa lain (Soekarno, 1983 : 14). Nafsu itulah yang kemudian menjiwai bangsa Eropa untuk keluar dari negerinya. Dalam hal ini, Asia menjadi ladang yang sangat subur untuk berbagai kepentingan mereka dan berkembangnya kolonialisme Eropa. Dengan kata lain, kolonialisme adalah suatu rangkaian daya upaya suatu bangsa untuk menaklukan bangsa lain dalam segala lapangan. Oleh karena itu sebagaimana dinyatakan oleh Abdulgani, kolonialisme hakikatnya merupakan dominasi politik, eksploitasi ekonomi, dan penetrasi kebudayaan serta segregasi sosial (Ruslan Abdulgani, 1957 : 7).

Di negeri yang dijadikan sasarannya itu, kolonialisme melakukan tindakan-tindakan untuk kepentingannya. Tindakan-tindakan itu meliputi bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya yang sangat merugikan bangsa

yang dijajah. Di bidang politik, penjajah melakukan dominasi politik, dalam arti kekuasaan pemerintah berada di tangan kaum penjajah yang dapat memerintah dengan sekehendaknya. Di bidang ekonomi, penjajah melakukan eksploitasi ekonomi (drainage economy) yang mengambil dan mengangkut jauh lebih banyak kekayaan dari bumi Indonesia ke negeri penjajah untuk kemakmuran mereka di bandingkan dengan apa yang mereka berikan kepada negeri jajahannya. Di bidang sosial, penjajah menciptakan diskriminasi sosial yang menempatkan bangsa penjajah pada kedudukan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bangsa terjajah yang dianggap kelas rendah.

Kolonialisme memang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kapitalisme. Kolonialisme adalah anaknya kapitalisme. Kolonialisme tua dilahirkan oleh kapitalisme tua, kolonialisme modern dilahirkan oleh kapitalisme modern. Kolonialisme itu adalah politik luar negeri yang tidak bisa dielakkan dari negara-negara yang mempunyai kapitalisme yang keawat matang (Soekarno, 1983 : 20).

Dari sejarah perkembangan kolonialisme di Indonesia, terdapat beberapa tipologi kolonialisme yang pernah dipraktekkan di Indonesia. Dimulai dengan politik kolonial Portugis dan Spanyol yang ditopang dengan sistem perdagangan monopolistis, sehingga politik colonial Portugis dan Spanyol tersebut dapat dipandang memiliki karakter konservatif (kuno), kemudian diikuti colonial Belanda dengan praktek-praktek politiknya. Secara

garis besar colonial Belanda mempraktekkan politik konservatik dan politik kolonial modern.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi plagiat dan pengulangan dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Laras Fierera Prista Rahman (2015) dengan judul Pemanfaatan Situs Astana Gede Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri 1 Kawali Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2014/2015 menjelaskan tentang pemanfaatan situs sebagai sumber belajar sejarah baik dilihat dari jenis-jenis peninggalan yang terdapat di situs Astana Gede maupun pemanfaatan situs yang dapat dilakukan oleh guru sebagai sumber belajar sejarah yaitu dengan metode lawatan sejarah.

Perbedaan yang mendasari penelitian ini adalah dalam penelitian oleh Laras (2015) memanfaatkan situs Astana Gede baik dilihat dari jenis peninggalannya dan metode lawatan sejarah yang dilakukan oleh guru, sedangkan penelitian yang saat ini akan diteliti oleh peneliti adalah lebih memanfaatkan Benteng Van der Wijck sebagai sumber belajar sejarah yaitu

dengan mendatangkan narasumber atau sejarawan yang akan meluruskan ceritera sejarah Benteng Van der Wijck. Persamaannya adalah sama-sama memanfaatkan bangunan bersejarah sebagai sumber belajar.

Penelitian kedua yang juga membahas mengenai pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai sumber belajar sejarah adalah penelitian yang dilakukan oleh Dedy Cahyo Nugroho (2015) dengan judul Pemanfaatan Sejarah Pabrik Gula Rendeng Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bae Kudus Tahun 2014/2015 memberikan informasi bahwa pembelajaran sejarah yang dilakukan di luar kelas juga dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa, yaitu meningkatnya minat belajar sejarah siswa.

Perbedaan penelitian oleh Dedy (2015) dengan penelitian yang saat ini teliti adalah terletak pada objek dan hasil penelitian yang lebih menekankan pada minat belajar siswa. Sedangkan, persamaannya adalah sama-sama memanfaatkan bangunan bersejarah sebagai sumber belajar sejarah.

Penelitian terakhir yang dijadikan kajian pustaka oleh penulis adalah artikel yang ditulis oleh Nofan Abdi Kurniawan (2015) dengan judul Pemanfaatan Benteng Van der Wijck Gombong Kabupaten Kebumen Jawa Tengah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dan Objek Pariwisata Pendidikan. Dari artikel yang ditulis oleh Nofan (2015) memberikan informasi bahwa Benteng Van der Wijck dapat dijadikan sumber belajar sejarah dengan

memanfaatkan diorama koleksi peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di dalam benteng serta dapat dijadikan sebagai objek pariwisata pendidikan yang menekankan pada wisata kesejarahan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada objek penelitian, dalam artikel Nofan (2015) benteng juga dimanfaatkan sebagai objek wisata pendidikan dan lebih ditujukan kepada masyarakat sekitar, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti saat ini adalah pemanfaatan benteng sebagai sumber belajar sejarah dengan pokok bahasan materi kolonial yang ada di mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar. Persamaannya adalah sama-sama memanfaatkan Benteng Van der Wijck sebagai sumber belajar sejarah.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penggambaran yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variable-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, konsep yang akan diteliti mengenai pemanfaatan benteng Van der Wijck sebagai sumber belajar sejarah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karanganyar.

Kegiatan belajar mengajar sejarah yang disampaikan oleh guru di ruang kelas merupakan konsep-konsep pengajaran yang masih bersifat abstrak

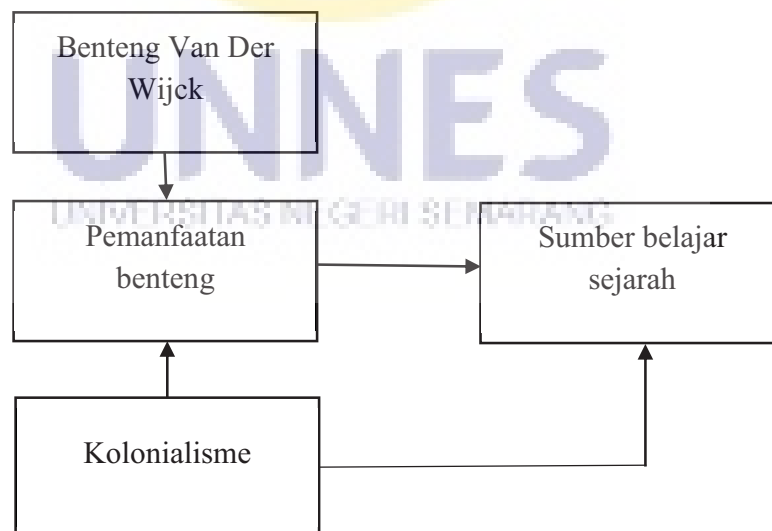
atau hanya berupa penjelasan mengenai suatu materi. Seorang guru sejarah harus mampu menjelaskan dan menjabarkan suatu konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata dan konkrit. Penyampaian pembelajaran yang hanya dilakukan dikelas saja kurang memberi kebebasan kepada siswa atau peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan yang ada diluar ruangan kelas. Jadi dari berbagai pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa sebagai wahana bagi guru memberikan materi pelajaran sedemikian rupa sehingga memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan atau peristiwa-peristiwa penting dimasa lampau. Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang mempelajari masa lampau, maka cukup banyak materi atau sumber yang berkaitan dengan materi pelajaran sejarah. Materi pelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan konsep-konsep yang masih bersifat abstrak atau masih dalam tataran ide atau gagasan.

Dalam pembelajaran sejarah, pemanfaatan benda-benda peninggalan pada masa lampau sangat berguna. Hal itu dikarenakan siswa akan lebih tertarik dan atusias untuk mengikuti pelajaran, apalagi jika proses belajar mengajar dilakukan diluar kelas. Dalam hal ini, dibutuhkan sifat kreatif dari guru sejarah untuk dapat memanfaatkan sumber-sumber sejarah yang ada

dilingkungan sekitar. SMA Negeri 1 Karanganyar merupakan sekolah yang memiliki lokasi cukup strategis dengan Benteng Van der Wijck, untuk itu ada baiknya dalam proses belajar keberadaan benteng dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah.

Dengan memanfaatkan bukti-bukti peninggalan sejarah, diharapkan siswa dapat betul-betul memahami materi dan lebih memiliki kesadaran sejarah, karena berada langsung di dekat lingkungan peninggalan sejarah. Untuk menghindari kebosanan dan mengadakan variasi belajar pada siswa, maka dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana pemanfaatan benteng Van der Wijck sebagai sumber belajar sejarah. Dengan ini diharapkan siswa dapat memahami materi yang disampaikan dan lebih menghargai bangunan peninggalan bersejarah.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, observasi dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan *Benteng Van der Wijck* sebagai sumber belajar sejarah siswa SMA Negeri 1 Karanganyar tahun 2017.

1. Dalam proses pembelajaran, guru sudah menggunakan model-model pembelajaran yang variatif seperti ceramah, diskusi kelompok, game pembelajaran, debat, presentasi dan penggunaan LCD sebagai bukti adanya kemajuan dalam menggunakan keterampilan media pembelajaran di SMA Negeri 1 Karanganyar.
2. Pemanfaatan Benteng *Van der Wijck* yang akan dilakukan oleh guru sejarah adalah dengan metode lawatan sejarah. Materi pembelajaran mengenai kolonial. Lawatan sejarah dilakukan dengan mengunjungi objek sejarah secara langsung yang dilaksanakan sesuai jadwal. Pengaruh positif yang siswa dapatkan dengan penerapan lawatan sejarah mampu membuat siswa lebih tertarik terhadap pembelajaran sejarah dan menambah

pengetahuan secara lebih mendalam dengan cara melihat secara langsung bangunan kolonial.

3. Kendala-kendala yang akan dihadapi guru dalam pemanfaatan *Benteng Van der Wijck* sebagai sumber belajar sejarah siswa diantaranya adalah alokasi waktu yang relatif singkat untuk melakukan kunjungan sejarah dengan luas area benteng *Van der Wijck*. Kendala selanjutnya adalah teknik pengorganisasian yakni pengkondisian siswa dalam kegiatan lawatan sejarah cukup sulit karena hanya satu guru untuk mendampingi 32 siswa melakukan lawatan sejarah. Kendala lain yang juga dikeluhkan siswa yakni masalah transportasi yang menggunakan kendaraan pribadi sehingga biaya transport ditanggung oleh masing-masing siswa.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, penulis memberikan saran guna memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 1 Karanganyar.

1. Guru sejarah sebaiknya membuat inovasi dalam pembelajaran sejarah, tidak hanya belajar di dalam kelas dengan menerapkan metode ceramah yang terus menerus tetapi juga diselingi dengan metode lawatan sejarah ataupun belajar di luar kelas dengan mencari suasana yang lebih nyaman untuk belajar.
2. Kreatifitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran lebih ditingkatkan, hal ini sebagai penunjang guru dalam implementasi kurikulum 2013 yang telah diterapkan di SMA Negeri 1 Karanganyar.
3. Demi keberlangsungan Benteng *Van der Wijck* sebagai objek wisata sejarah yang memiliki khazanah budaya yang kaya, baik dari pihak sekolah, guru maupun instansi terkait lebih memperkenalkan Benteng Van der Wijck kepada masyarakat luas.
4. Pengelola Benteng *Van der Wijck* harus lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang ada di benteng demi kenyamanan para pengunjung.

DAFTAR 81 AKA

- Badan Arkeologi Yogyakarta. 2013. *Benteng Dulu Kini & Esok*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Budi Utomo, Cahyo. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebnagsaan Indonesia Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Creswell, J.W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan Edisi 3*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Kochhar, S.K. 2008. *Teaching of History*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2016 mengenai standar isi
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Predana Media.
- Sayidiman, Suryohadiprojo. 2008. *Pengantar Ilmu Perang*. Jakarta : Pustaka Intermedia.
- Sudjana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, dkk. 1989. *Pedoman Praktek Mengajar*. Bandung : Depdikbud.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya.

Warsito. 2008. *Teknologi Pembelajaran* 82 arta : Rineka Cipta.

Wasino. 2009. 'Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri Kabupaten Temanggung'. Dalam *Paramitha*. Vol. 21, No. 2. Hal. 202 – 212.

<http://coky's.blogspot.com/18/9/2015> *Arsitektur Benteng*. Coky Prawira pada tanggal 9 Mei 2015 diunduh pada tanggal 17 Januari 2017 pukul 16.00 wib.

<https://budicahyo.wordpress.com/2008/06/08> *Lawatan Sejarah sebagai Model Pembelajaran Sejarah* pada tanggal 5 April 2008 diunduh pada tanggal 20 Juli 2017 pukul 14.54 wib.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.